

STRATEGI KESANTUNAN BAHASA DALAM *PODCAST* DEDDY CORBUZIER PADA VIDEO YOUTUBE YANG BERJUDUL 'SUNTIK VAKSIN BERANI GAK LOE DULUAN'

Azka Nabila, Asropah, Hadi Riwayati Utami

Universitas PGRI Semarang

azkanabila644@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud tuturan yang mengandung strategi kesantunan bahasa positif dan strategi kesantunan negatif dalam podcast Deddy Corbuzier. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa podcast, data penelitian berupa tuturan yang mengandung strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif pada podcast Deddy Corbuzier. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan 58 strategi kesantunan positif dengan sebelas kategori. Tidak jauh berbeda dengan strategi kesantunan negatif dengan ditemukannya 43 data dalam tujuh kategori. Strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan informasi dari mitra tuturnya, namun penyampaian tuturan atau tindak tutur yang digunakan oleh penutur berbeda. Seperti tuturan "Saya lihat sepertinya mobil Anda berubah." dapat diartikan bahwa penutur memperhatikan barang-barang yang digunakan oleh mitra tutur berupa mobil. Tuturan tersebut dituturkan untuk menekankan kedekatan antara penutur dengan mitra tutur sebagai bentuk strategi kesantunan positif.

Kata kunci: strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, podcast Deddy Corbuzier

ABSTRACT

This study aims to describe speech forms that contain positive politeness strategies and negative politeness strategies in Deddy Corbuzier's podcast. The research method used is descriptive qualitative research. The source of this research data is in the form of podcasts, the research data is in the form of utterances that contain positive politeness strategies and negative politeness strategies on Deddy Corbuzier's podcast. Based on the results of the research conducted, 58 positive politeness strategies were found with eleven categories. Not much different from the negative politeness strategy by finding 43 data in seven categories. Positive politeness strategies and negative politeness strategies have the same goal, namely to get information from the speech partners, but the delivery of speech or speech acts used by speakers is different. Like the saying "I see it looks like your car has changed." can be interpreted that the speaker pays attention to the goods used by the speech partner in the form of a car. The utterance is spoken to emphasize the closeness between the speaker and the speech partner as a form of positive politeness strategy.

Keywords: positive politeness strategies, negative politeness strategies, Deddy Corbuzier's podcast

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan orang lain, interaksi tersebut tidak terlepas dari tindakan dan penggunaan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi, ide pikiran, maupun perasaan terhadap orang lain. Melalui bahasa dapat diketahui latar belakang seseorang. Menurut Syamsuddin (1986:2) bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan dalam komunikasi, bahasa juga diartikan sebagai tanda dari kepribadian yang baik atau buruk dari budi kemanusiaan. Dari penjelasan tersebut dijelaskan bahwa bahasa selain untuk berkomunikasi juga berperan sebagai cermin kepribadian seseorang, kepribadian baik maupun yang buruk, jika dikaitkan dengan bahasa yaitu membicarakan tentang kesantunan dalam berbahasa.

Suksesnya sebuah komunikasi berpusat pada kesantunan berbahasa seseorang dalam memelihara kenyamanan ketika berkomunikasi dengan lawan tutur. Kesantunan berbahasa menurut Leech (1983:132) yaitu prinsip kesantunan yang didasarkan pada beberapa kaidah. Kaidah tersebut tidak lain adalah bidal-bidal yang harus dipatuhi yang di dalamnya berisi suatu nasihat supaya tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan meliputi enam bidal, yaitu bidal timbang rasa, bidal

kemurahhatian, bidal keperkeanaan, bidal rendah hati, bidal kesetujuan, bidal simpati. Dari penjelasan tersebut, kesantunan berbahasa merupakan penerapan bidal-bidal kesantunan yang ada dalam tuturannya, semakin banyak bidal dalam tuturan berarti tuturan itu semakin santun. Dalam hal ini, penutur memerlukan strategi atau pemilihan tuturan yang santun ketika berbicara dengan mitra tuturnya.

Strategi kesantunan berbahasa merupakan kecenderungan seseorang untuk menggunakan bentuk kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan positif dengan menunjukkan kedekatan antara penutur dan pendengar. Kesantunan negatif dengan menekankan hak kebebasan pendengar sebagai penghormatan (Yule. 1996:114-115). Dalam hal ini, strategi kesantunan bahasa merupakan kecenderungan seseorang dalam memilih kesantunan positif maupun negatif dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Seperti halnya yang dilakukan seorang reposter, pemandu acara, pewawancara pada televisi, dan *content creator* pada media sosial.

Akhir-akhir ini, media sosial banyak digemari masyarakat seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, *YouTube* dan lain sebagainya, yang mana di dalamnya memuat berbagai informasi, berita, maupun hiburan. Salah satunya adalah *YouTube*. Video yang dimuat di *YouTube* dapat berisikan video siaran berita, film, maupun konten dialog seperti *vlog*, *talkshow*, dan *podcast*. *Podcast* saat ini mudah untuk diputar secara berulang kali dalam bentuk audio maupun audiovisual oleh masyarakat untuk mendapatkan berita atau informasi terkini, pengetahuan sosial, dan *sharing* ilmu pengetahuan lainnya. Banyak *content creator* maupun *influencer* yang membuat konten berbasis *podcast*, seperti *podcaster* Raditya Dika, Refly Harun, bahkan Deddy Corbuzier. Banyak penonton yang tertarik dengan konten tersebut karena terdapat proses diskusi yang menarik dan terkesan lebih santai.

Deddy Corbuzier merupakan salah satu artis terkenal yang aktif berdialog dalam *podcast* yang diunggah pada akun *YouTube*-nya. Deddy Corbuzier mendatangkan narasumber atau bintang tamu terkenal untuk berdialog dan menggali informasi. Untuk kelancaran dialognya, Deddy memiliki strategi untuk mempermudah mendapatkan informasi dari narasumbernya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada kajian pragmatik yaitu membahas strategi kesantunan bahasa dan diharapkan mampu membuktikan dan mendeskripsikan strategi-strategi kesantunan bahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier pada video *YouTube* yang berjudul *Suntik Vaksin Berani Gak Loe Dulu!*.

Penelitian Iin Alviah (2014), yang berjudul *Kesantunan berbahasa dalam tuturan novel Para Priyayi karya Umar Kayam*. Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, tindak tutur dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam terdiri atas tindak tutur yang terbagi dalam lima kelompok tindak ilokusi, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan isbati.

Penelitian Mei Anjar Kumalasari, Rustono, B. Wahyudi Joko Santoso (2018), yang berjudul *Strategi Kesantunan Pemandu Acara Talkshow Kick Andy dan Mata Najwa di Metro TV*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemandu acara talkshow di Metro TV menggunakan berbagai strategi kesantunan dengan intensitas yang berbeda-beda. Strategi kesantunan yang paling banyak digunakan pemandu acara *Kick Andy* adalah strategi kesantunan positif.

Penelitian Nadia Puji Ayu, Abdul Ngalim (2019), yang berjudul *Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Kepada Dosen pada Wacana Komunikasi Media Sosial Whatsapp*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan mahasiswa dalam bertutur kepada dosen pada wacana komunikasi media sosial whatsapp direalisasikan menjadi dua strategi yaitu strategi kesantunan positif dan negatif. Strategi kesantunan positif direalisasikan menjadi delapan wujud, dan Strategi kesantunan negatif direalisasikan menjadi tiga wujud.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono 2017:15). Tujuan penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi atau gambaran dari hasil penelitian. Sama halnya dengan penelitian ini, akan menganalisis data yang kemudian hasilnya dijabarkan dalam bentuk deskripsi.

Sumber data pada penelitian ini adalah *podcast* Deddy Corbuzier dalam video *YouTube* yang berjudul *Suntik Vaksin Berani Gak Loe Dulu!*. Dan data dalam penelitian ini adalah tuturan yang

mengandung strategi kesantunan bahasa positif dan strategi kesantunan bahasa negatif yang terdapat dalam podcast Deddy Corbuzier yang berjudul Suntik Vaksin Berani Gak Loe Duluan!.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Metode simak yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993 :113). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak tuturan-tuturan dalam video *podcast* Deddy Corbuzier pada unggahan *YouTube* yang berjudul Suntik Vaksin Berani Gak Loe Duluan! yang berhubungan dengan strategi-strategi kasantunan berbahasa. Setelah melakukan metode simak, diterapkan teknik catat. Sudaryanto (1993 : 135) teknik catat adalah pencatatan yang dilakukan pada kartu yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Teknik catat ini dimaksudkan agar data yang diperoleh melalui metode simak dapat diubah menjadi transkrip yang berisi tuturan dalam podcast. Kemudian memberi tanda berdasarkan strategi positif atau negatif. Selanjutnya, tuturan dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya masing-masing dengan cara mencatat dalam kartu data berbentuk tabel yang berisi tuturan-tuturan yang mengandung strategi kesantunan bahasa positif dan strategi kesantunan bahasa negatif dari video *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul Suntik Vaksin Berani Gak Loe Duluan!.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya merupakan unsur bahasa itu sendiri (Supriyani dkk. 2019). Dalam penelitian ini, metode agih digunakan untuk memperoleh kalimat yang mengandung strategi kesantunan bahasa positif dan negatif dalam *podcast* Deddy Corbuzier unggahan *YouTube* yang berjudul Suntik Vaksin Berani Gak Loe Duluan!.

Penyajian data pada penelitian ini menggunakan metode penyajian informal, yaitu hasil penyajian data dalam penelitian ini disusun menggunakan kata-kata atau kalimat dengan bahasa yang sederhana. Hasil analisis dalam penelitian ini, akan disajikan analisis dengan cara menguraikan data yang sudah diperoleh pada podcast Deddy Corbuzier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membahas mengenai dua hal, yaitu; (1) strategi kesantunan bahasa positif ditemukan 58 data, dan (2) strategi kesantunan bahasa negatif ditemukan 43 data yang terdapat dalam video podcast Deddy Corbuzier yang berjudul Suntik Vaksin Berani Gak Loe Duluan!.

A. Strategi Kesantunan Bahasa Positif

Strategi kesantunan positif merupakan kecenderungan penutur untuk menggunakan bentuk positif dengan menekankan pendekatan penutur dan mitra tuturnya. Berikut ini kutipan yang mengandung strategi kesantunan bahasa positif yang ditemukan dalam podcast Deddy Corbuzier yang berjudul suntik vaksin berani gak loe duluan!. Deddy Corbuzier sebagai penutur (P) bersama narasumber podcastnya yakni dr. Tirta sebagai mitra tutur (MT).

- (1) MT : “Jadi nanti Anda suntik vaksin di Tokopedia. Terima kasih Tokped saya mendapatkan vaksin yang dijual di Tokped”
P : “**Dan Anda yang ingin menyuntik vaksin ke Saya?**”
MT : “Ya Saya.”
P : “Tapi sebelumnya Anda harus suntik dulu ya?”
MT : “Ya Saya disuntik orang lain to.”

Kutipan di atas terjadi ketika penutur dan mitra tutur membahas mengenai keinginan MT untuk menyuntikkan vaksin di tubuh P. Tuturan “*Dan Anda yang ingin menyuntik vaksin ke Saya?*” menunjukkan perhatian P terhadap minat MT untuk menyuntikkan vaksin pada P. Demikian pula dengan tuturan “*Ya Saya disuntik orang lain to.*”, artinya MT memang akan menjalani suntik vaksin terlebih dahulu sebelum P melakukan apa yang diinginkan MT. Tuturan “*Dan Anda yang ingin menyuntik vaksin ke Saya?*” merupakan respon dari tuturan P yang meminta untuk melakukan suntik vaksin. Begitu

pula dengan tuturan “*Ya Saya disuntik orang lain to.*” merupakan respon dari tuturan MT yang meminta untuk P melakukan suntik vaksin terlebih dahulu sebelum menyuntik MT. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk ke dalam strategi kesantunan positif kategori memperhatikan minat dan keinginan lawan tutur.

- (2) P : **“Saya lihat sepertinya mobil Anda berubah.”**
MT : “Oh bukan, itu mobil sewa.”
P : “Oh itu hanya mobil sewa?”
MT : “Lebih tepatnya sih mobil rental.”

Kutipan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur ketika awal atau pembukaan podcast karena P melihat MT yang datang menggunakan mobil baru. Dalam tuturan “*Saya lihat sepertinya mobil Anda berubah.*” Menunjukkan bahwa P memperhatikan barang-barang MT berupa mobil yang MT bawa ke lokasi. Hal itu pun dijawab oleh MT “*Oh bukan, itu mobil sewa.*” Yang artinya MT mengakui bahwa mobilnya memang berubah tetapi ia mengaku hanya mobil sewa atau rental saja. Dengan demikian tuturan di atas termasuk dalam kategori strategi kesantunan positif yakni memperhatikan barang-barang lawan tuturnya.

- (3) P : “Ada yang belum Anda jawab.”
MT : “Apa lagi?”
P : “Anda Nakes kan?”
MT : “Iya.”
P : **“Berarti Anda akan suntik vaksin pertama kali?”**
MT : “Iya.”
P : “Deal ya? Saya mau lihat Anda suntik vaksin di instagram ya.”
MT : “Kok Anda yang nyuruh sih. Oke deh. Saya suntik vaksin pertama kali oke! Asalkan gratis.”
P : **“Kalau tidak gratis Anda tidak mau?”**
MT : “Ya sudah iya, Saya bayar, Saya mampu.”
P : “Nah gitu dong.”

Kutipan di atas terjadi ketika penutur mendesak mitra tutur untuk melakukan vaksin pertama kali, karena MT seorang tenaga kesehatan. Tuturan “*Berarti Anda akan suntik vaksin pertama kali?*” dituturkan oleh P untuk mencari persetujuan bahwa MT akan melakukan suntik vaksin untuk yang pertama kali. Demikian pula dengan tuturan “*Kalau tidak gratis Anda tidak mau?*” dituturkan P untuk mengusahakan persetujuan kepada MT jika MT tetap melakukan vaksin meskipun berbayar. Artinya MT harus tetap melakukan vaksin pada gelombang pertama karena Ia berstatus nakes atau tenaga kesehatan, meskipun belum diketahui vaksin yang akan dilakukan itu berbayar atau tidak. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk dalam strategi kesantunan positif kategori mencari dan mengusahakan persetujuan terhadap mitra tutur.

- (4) P : “Kenapa Anda membicarakan korupsi?”
MT : “Hehehe Anda sensi, Saya senang. Kamu dukung korupsi?”
P : **“Saya dukung kakadot.”**
MT : “Hahaha”

Kutipan di atas merupakan tuturan dari penutur yang terjadi ketika membahas mengenai korupsi, namun penutur mengalihkan pembicaraan . Tuturan “*Kenapa Anda membicarakan korupsi?*” dituturkan oleh P kepada MT yang membahas mengenai korupsi. Kemudian MT menjawab “*Hehehe Anda sensi, Saya senang. Kamu dukung korupsi?*” artinya MT hanya memancing P yang sensitif mengenai kasus korupsi. Kemudian P menjawab “*Saya dukung*

kakadot.” Yang bertujuan untuk menghindari pembahasan mengenai korupsi seperti tuturan MT sebelumnya. Kemudian disambut dengan tawa P dan MT karena mereka paham bahwa P tidak ingin membahas korupsi, namun P juga tidak ingin melawan atau bertentangan dengan MT. Dengan demikian tuturan P termasuk dalam strategi kesantunan positif menghindari pertentangan dengan lawan tutur.

(5) MT : “..., Buat kawan-kawan di negara ini harap tetap menjalankan protokol sampai kalian semua mendapatkan vaksin. Ingat! vaksin tidak 100% mencegah covid, tapi yang bisa mencegah adalah dirimu sendiri.”

P : “**Jadi vaksin tidak seratus persen mencegah covid?**”

MT : “Ya tidak to pak. Tidak ada yang mencegah Kita 100% dari covid. Vaksin ini adalah sebuah rangkaian syarat untuk mencapai *healtnumunity*. Jadi *healtnumunity* di *podcast* ku ketiga *healtnumunity* bisa hilang lewat tiga tahap Pak. Pertama turunnya jumlah kasus infeksi covid. Kedua adalah vaksin, vaksin ini mempercepat, agar kita cepat keluar dari status pandemi.”

P : “Oke”

MT : “Tapi pencegah utama adalah dirimu sendiri dengan cara makan enak dan bergizi, suplemen, cuci tangan, dan memakai masker.”

Kutipan di atas menunjukkan tuturan terjadi ketika penutur dan mitra tutur membahas mengenai kegunaan vaksin. Tuturan “*Jadi vaksin tidak seratus persen mencegah covid?*” dituturkan P memastikan bahwa vaksin tidak bisa dijadikan pencegah covid sepenuhnya, dan sebagai respon tuturan MT “*Ingat! vaksin tidak 100% mencegah covid, tapi yang bisa mencegah adalah dirimu sendiri.*” Artinya tuturan P sependapat dengan MT bahwa vaksin tidak sepenuhnya mencegah covid, harus disertai pencegahan dari diri sendiri seperti memakai masker dan cuci tangan. Dengan demikian tuturan P termasuk ke dalam strategi positif kategori menimbulkan persepsi kesamaan dengan mitra tutur.

(6) MT : “Iya, Saya kan udah pernah ngomong di beberapa *podcast*. Itu plasma darah yang diambil dari orang yang sudah sembuh, dari suatu infeksi dan darahnya mengandung antibodi terhadap infeksi tersebut. Plasma darah itu penanganan pasien covidnya untuk pasien covid yang dirawat inap, terutama yang mengalami gejala berat. Bisa dicek di instagram dr Adam Pradapta. Jadi dokter Adam ini dari Saya dan teman-teman memang sukanya *nge-live* dan buat konten. Nah, setelah itu kalau bedanya plasma darah dengan vaksin adalah kalau plasma darah itu antibodi dari orang lain, jadi kayak swap. Makanya Saya bilang kalau plasma darah kita sudah terjangkit covid kita gak ada antibodinya dikirimlah bala bantuan, Pak.”

P : “**Berarti menurut Lu stagmen kemarin yang mengatakan kalau plasma darah itu bisa menggantikan vaksin itu salah kan?**”

MT : “Iya, itu *misleading*, salah, karena beda”

P : “**Berarti kita tetap butuh vaksin gitu ya?**”

MT : “Ya vaksin itu salah satu pencegahan.”

Kutipan di atas merupakan tuturan penutur terhadap mitra tutur yang membahas mengenai penggunaan dan fungsi dari plasma darah. Tuturan “*Berarti menurut Lu stagmen kemarin yang mengatakan kalau plasma darah itu bisa menggantikan vaksin itu salah kan?*” dituturkan oleh P yang menunjukkan bahwa penutur berpendapat bahwa P memahami keinginan MT yaitu kalau plasma darah tidak dapat menggantikan vaksin. Begitu pula dengan tuturan penutur yang membuat persepsi bahwa Ia memahami keinginan

MT melalui tuturan “*Berarti kita tetap butuh vaksin gitu ya?*” artinya meskipun kita terlihat sehat dan telah menjalankan terapi plasma darah, kita tetap melakukan suntik vaksin sebagai pencegahan penularan covid 19. Tuturan “*Berarti menurut Lu stagmen kemarin yang mengatakan kalau plasma darah itu bisa menggantikan vaksin itu salah kan?*” merupakan respon dari tuturan MT yang menjelaskan mengenai plasma darah hanya untuk pasien covid bergejala berat yang tetap membutuhkan bantuan dari vaksin. Demikian pula dengan tuturan “*Berarti kita tetap butuh vaksin gitu ya?*” merupakan respon dari tuturan MT yang menyatakan kita harus tetap melakukan vaksin untuk mencegah penularan covid. Dengan demikian kedua tuturan tersebut termasuk dalam strategi kesantunan bahasa positif dengan kategori membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan lawan tutur.

B. Strategi Kesantunan Bahasa Negatif

Strategi kesantunan negatif merupakan tuturan yang menunjukkan rasa hormat penutur yang ditujukan kepada mitra tutur dan tidak menekankan kedekatan antara penutur dengan mitra tuturnya. . Berikut ini kutipan yang mengandung strategi kesantunan bahasa negatif yang ditemukan dalam podcast Deddy Corbuzier yang berjudul suntik vaksin berani gak loe duluan!. Deddy Corbuzier sebagai penutur (P) bersama narasumber podcastnya yakni dr. Tirta sebagai mitra tutur (MT).

- (7) P : “Anda Nakes kan?”
 MT : “Iya.”
 P : “Berarti Anda akan suntik vaksin pertama kali?”
 MT : “Iya.”
 P : “**Deal ya? Saya mau lihat Anda suntik vaksin di instagram ya.**”
 MT : “Kok Anda yang nyuruh sih. Oke deh. Saya suntik vaksin pertama kali oke! Asalkan gratis.”
 P : “Kalau tidak gratis Anda tidak mau?”
 MT : “Ya sudah iya, Saya bayar, Saya mampu.”
 P : “Nah gitu dong.”
 MT : “**Setelah Saya suntik vaksin, kemudian Anda!**”
 P : “Deal, tidak masalah.”

Kutipan di atas terjadi ketika penutur dan mitra tutur membahas mengenai pelaksanaan suntik vaksin yang pertama kali. Tuturan “*Deal ya? Saya mau lihat Anda suntik vaksin di instagram ya.*” dituturkan oleh penutur secara tidak langsung mengungkapkan kesepakatan bahwa MT akan melakukan suntik vaksin yang disiarkan langsung di akun media sosial instagram milik penutur. Tuturan tersebut direspon baik oleh MT bahwa Ia setuju akan melakukan vaksin di Instagram milik P. Begitu pula dengan tuturan “*Setelah Saya suntik vaksin, kemudian Anda!*” yang secara tidak langsung mengungkapkan suatu kesepakatan, artinya MT meminta agar P juga melakukan suntik vaksin setelah MT melakukan suntik vaksinnya. Tuturan “*Setelah Saya suntik vaksin, kemudian Anda!*” merupakan respon MT dari kesepakatan sebelumnya yang mana MT akan melakukan suntik vaksin yang disiarkan langsung melalui akun instagram milik P dan MT meminta P juga melakukan hal yang sama yakni melakukan suntik vaksin setelah MT melakukannya. Dengan demikian kedua tuturan tersebut termasuk ke dalam strategi kesantunan negatif kategori mengungkapkan secara tidak langsung suatu kesepakatan antara penutur dengan mitra tuturnya.

- (8) MT : “Sebenarnya Anda mau bahas apa sih?”
 P : “Aku cuma mau tanya itu,”
 MT : “Tanya apa?”

P : “Kemarin kenapa?”

MT : “Kemarin apa?”

P : **“Tiba-tiba Anda mengatakan tentang plasma darah dan vaksin itu kenapa?”**

MT : “Anda mancing banget ini sumpah! Bisa tidak sih satu-satu bilang Om Deddy jangan mancing keributan.”

Kutipan tersebut menunjukkan tindak tutur terjadi ketika penutur dan mitra tutur membahas mengenai plasma darah dan vaksin. Tuturan *“Tiba-tiba Anda mengatakan tentang plasma darah dan vaksin itu kenapa?”* dituturkan oleh P sebagai respon tuturan dari MT yang menunjukkan secara langsung bahwa P ingin mengajukan suatu pertanyaan melalui tuturan *“Aku Cuma mau tanya itu.”* artinya tuturan tersebut secara langsung dituturkan oleh penutur dengan maksud P ingin mengajukan pertanyaan kepada MT kenapa Ia tiba-tiba membicarakan mengenai plasma darah dan vaksin. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk dalam strategi kesantunan bahasa negatif kategori menggunakan bentuk pertanyaan antara penutur dengan lawan tutur.

(9) P : “Anda ngomongnya gini *“mangan-mangan masker mangan masker mangan masker”*”

MT : “Coba lihat di instagram! Salah ini!”

P : **“Anda yang salah! Anda yang membuat video itu menjadi mislaeding.”**

MT : “Ini kenapa Saya diadili?”

P : “Oh tidak! Anda ini sedang *framing* orang-orang supaya makan masker. Nah itu lihat! Video ini putar coba! Ini kan suara Anda. *“Mangan-mangan masker”*”

Dalam video yang diputar berbunyi *“mangan-mangan masker, kerjo mangan masker!”*

P : **“Karena Anda orang-orang di Indonesia jadi berfikir untuk memakan masker. Kerjo mangan masker, mangan-mangan masker.”**

MT : “Seharusnya seperti ini: kerja koma (,) makan koma (,) masker.”

Kutipan di atas merupakan tuturan penutur (P) dengan mitra tutur (MT) yang membahas mengenai video yang dibuat oleh mitra tutur atau Tirta yang berisi tuturan untuk menerapkan protokol kesehatan. Tuturan *“Anda yang salah! Anda yang membuat video itu menjadi mislaeding.”* Dituturkan oleh P sebagai respon tuturan MT yang meminta menonton videonya. Dari tuturan tersebut P secara tegas menyatakan bahwa MT salah telah membuat video yang menjadi misleading atau menyesatkan. Tindakan tersebut mengancam wajah MT dan membuat MT merasa bingung akibat tuturannya sendiri. Demikian pula dengan tuturan *“Karena Anda orang-orang di Indonesia jadi berfikir untuk memakan masker. Kerjo mangan masker mangan-mangan masker.”* Yang dituturkan oleh penutur yang artinya P memberi alasan mengapa video MT dianggap salah, karena akibat video MT yang berbunyi *‘kerjo mangan masker mangan-mangan masker’* yang diucapkan secara cepat tanpa ada jeda membuat salah mengartikan oleh masyarakat menjadi *mangan masker* yang artinya memakan masker. Tuturan tersebut mendapatkan repon dari MT bahwa seharusnya tuturan tersebut ada jeda, namun tidak begitu terlihat, bahkan MT menawarkan apa perlu dituturkan dengan kata koma untuk memperjelas adanya jeda antar kata tersebut. Dengan demikian kedua tuturan tersebut termasuk dalam strategi kesantunan negatif kategori menyatakan tindakan mengancam wajah lawan tutur sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Strategi Kesantunan Bahasa dalam *Podcast* Deddy Corbuzier pada Video Youtube Suntik Vaksin Berani Gak Loe Duluan” ini, dapat disimpulkan bahwa dalam podcast tersebut ditemukan strategi kesantunan bahasa positif lebih banyak digunakan daripada strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan informasi dari mitra tuturnya, namun cara penyampaian tuturan atau tindak tutur yang digunakan oleh penutur berbeda. Seperti tuturan “Saya lihat sepertinya mobil Anda berubah.” Dapat diartikan bahwa penutur memperhatikan barang-barang yang digunakan oleh mitra tutur berupa mobil. Tuturan tersebut dituturkan untuk menekankan kedekatan antara penutur dengan mitra tutur sebagai bentuk kesetiakawanan.

Hasil penelitian mengenai strategi kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum ataupun orang tertentu seperti pewawancara ketika berkomunikasi dengan narasumber untuk mendapatkan informasi, terutama dalam kegiatan dialog interaktif seperti wawancara, sarasehan, podcast, talkshow dan kegiatan lainnya. Selanjutnya, dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian lain dengan tema yang serupa yaitu strategi kesantunan bahasa dengan objek yang berbeda untuk mendapatkan hasil secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviah, Iin. 2014. “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam”. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3 (2).
- Ayu, Nadia Puji dan Abdul Ngalim. 2019. “Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa kepada Dosen pada Wacana Komunikasi Media Sosial WhatsApp”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Corbuzier, Deddy. “Suntik Vaksin Berani Gak Loe Duluan!” YouTube, diunggah oleh Deddy Corbuzier, 15 Desember 2020, <https://youtu.be/iFGfIpKfdNQ>.
- Kumalasari, Mei Anjar, Rustono, dan B. Wahyudi Joko Santoso. 2018. “Strategi Kesantunan Pemandu Acara Talkshow Kick Andy dan Mata Najwa di Metro TV”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3 (1) hal 34-43.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang. CV. IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. ALFABETA.
- Syamsuddin A.R. 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.